

Islamic Philanthropy: The Fulfilment Of Orphan's Needs in Islamic Philanthropy Institution

Muh. Ruslan Abdullah¹, Fasiha², Muhammad Saleh Ridwan³

^{1,2} State Institute of Islam Palopo, ³ State Islamic University Alauddin Makassar

e-mail: muh_ruslan_abdullah@iainpalopo.ac.id¹, fasiha@iainpalopo.ac.id²,

saleh.ridwan@uin-alauddin.ac.id³

Received: 16 November 2022; Revised: 22 Desember 2022; Published: 23 Desember 2022

Abstrak

Panti asuhan menjadi sorotan dalam pengelolaan dan pembinaan anak sebab terdapat beberapa anak panti yang memohon bantuan dari rumah ke rumah, setiap sudut jalan perkotaan dan terdapat eksploitasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pola pemenuhan anak panti di lembaga panti asuhan. Menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data diperoleh dari wawancara kepada ketua dan pengurus dari 8 lembaga panti asuhan yang ada di kota Palopo dan melakukan observasi secara langsung terkait aktivitas anak panti. Analisis data dengan cara melakukan verifikasi data, reduksi, *display* data. Hasil penelitian menemukan 2 model pemenuhan kebutuhan. Pertama, pemenuhan kebutuhan yang mengintegrasikan pendidikan sekolah, keagamaan, kegiatan asrama, bakat anak panti, masuk dalam data base pesantren dan pendidikan integrasi keagamaan dengan pendidikan nasional yang ditunjang sarana dan prasarana yang baik. Kedua, pengelolaan yang hanya menyiapkan tempat tinggal, makan sedangkan aktivitas Pendidikan dilakukan diluar panti. Artikel ini berimplikasi terhadap perbaikan pengelolaan, pengembangan dan pembinaan anak panti di Lembaga Islamic philantropi.

Kata Kunci: Panti Asuhan, Pemenuhan Kebutuhan; Fhilontropi Islam

Abstract

Orphanages are in the spotlight in the management and development of children because there are several orphanages who ask for help from house to house, every corner of the city street and there is child exploitation. This study aims to analyze the pattern of fulfillment of orphans in orphanage institutions. Using a qualitative approach, data sources were obtained from interviews with the heads and administrators of 8 orphanages in the city of Palopo and direct observations regarding the activities of the orphans. Data analysis by means of data verification, reduction, data display. The results of the study found 2 models of fulfillment of needs. First, the fulfillment of needs that integrates school education, religion, boarding activities, orphanage children's talents, is included in the data base of Islamic boarding schools and religious integration education with national education which is supported by good facilities and infrastructure. Second, management which only prepares a place to live, eat while educational activities are carried out outside the orphanage. This article has implications for improving the management, development and fostering of orphanages at Islamic philanthropic institutions.

Keywords: Orphanage; Meeting Needs: Islamic Philanthropy

PENDAHULUAN

Anak panti dihuni anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik seperti orang tua yang telah meninggalkan mereka atau ditinggal mati (Indhu et al., 2020), orang tuanya tidak mau atau tidak mampu mengasuh anaknya (Indhu et al., 2020), sehingga anak-anak tersebut serba kekurangan (Tarman, 2020). Lembaga fihlantropi merupakan wadah untuk menggantungkan nasib bagi anak-anak panti, meminimalisir putus sekolah, anak terlantar (Nkirote & Mugambi, 2019) dan juga sebagai tempat tinggal untuk membina dan merawat anak yatim piatu (Indhu et al., 2020). Tetapi, eksistensi Panti Asuhan dipertanyakan karena terdapat beberapa kekurangan seperti kurang dan lemahnya sumber daya dalam mengelola panti (Kanjanda, 2014), pengurus panti tidak memiliki pengetahuan memadai tentang situasi anak di dalam panti, pengasuhan tidak ramah anak, belum secara profesional dalam pengelolaan lembaga, anak panti memperoleh makanan yang buruk dan keharusan anak panti untuk bekerja (Permensos RI NO: 30 / HUK / 2011, 2011): 1).

Lebih dari seratus juta anak yatim piatu di seluruh dunia dalam keadaan lapar, takut, dan kesepian. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya ketersediaan makanan, pakaian, uang tunai, lemahnya pendidikan (Tiwari et al., 2021), masalah psikologis, sosial ekonomi dan perilaku bermasalah yang berakibat buruk pada pendidikan dan kelangsungan hidupnya (Alem, 2020). Sehingga anak-anak panti tampaknya terabaikan (Chowdhury et al., 2017). Akhirnya, berdampak buruk pada kepercayaan donator kepada panti asuhan. (Paarlberg et al., 2020).

Mengadopsi anak yatim terikat hukum dalam menyediakan tempat tinggal makanan, pakaian, memberikan uang (Tiwari et al., 2021), dan memberikan perawatan yang baik (Indhu et al., 2020). Lembaga pengasuhan anak yang memiliki keterbatasan diindikasikan lembaga tidak terdaftar dan tidak diatur dengan benar.

Pemenuhan kebutuhan, Panti asuhan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan lainnya. Pada sisi lain, orang-orang yang memiliki empati terhadap kondisi tersebut tidak dapat mengakses informasi terkait panti (Indhu et al., 2020). Kondisi tersebut dapat diatasi dengan melakukan intervensi dan indentifikasi lebih dini terkait pengelolaan Panti Asuhan (Chowdhury et al., 2017).

Saat ini, penempatan anak yatim di Panti Asuhan dapat diapresiasi sebab panti asuhan merupakan mitra pemerintah dalam melindungi, membina dan merawat anak-anak yatim dalam memenuhi kebutuhan spiritual, fisik dan

mental maupun (Azlini et al., 2020). Peran pemangku kepentingan, pemerintah, guru dan pengasuh harus membentuk sistem pendukung yang memiliki peran utama seperti kebutuhan pokok dan psikososial anak yatim piatu. (Alem, 2020).

Kondisi tersebut, Lembaga filantropi Islam menarik dikaji karena Indonesia khususnya suku bugis makassar memiliki budaya filantropi atau kedermawanan yaitu budaya saling memberi sesuatu tanpa imbalan materi dan sebagai bentuk solidaritas. Negara maju juga mengandalkan Filantropi sebagai dana sosial yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, seperti dengan US yang memiliki konsep dan budaya Anglo-Saxon yaitu seseorang yang memiliki kekayaan lebih ingin berbagi dengan orang lain dengan cara mengalihkan sebagian kekayaan untuk kebaikan bersama hal tersebut dinamakan hubungan integral dari individu ke masyarakat (CERPhi, 2015).

Di berbagai negara filantropi diekspresikan dengan cara yang berbeda beda seperti halnya di Indonesia dan sudah menjadi budaya yang melakat dalam setiap individu. Beberapa lembaga sangat tergantung pada dana filantropi, terutama lembaga nirlaba seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berupa Panti Asuhan (Permensos RI NO: 30 / HUK / 2011, 2011). Panti asuhan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada anak disatu sisi panti asuhan merupakan lembaga nirlaba dimana sumber dana berasal dari donatur tetap, bantuan pemerintah dan bantuan masyarakat. hal ini menggambarkan Panti Asuhan sangat tergantung pada Partisipasi masyarakat dan pemerintah.

Seperti halnya di kota Palopo, Pemerintah dalam hal ini telah memberikan bantuan kepada 8 pengelola panti asuhan se-Kota Palopo tepatnya hari Kamis 22 Maret 2018, Adapun panti asuhan yang menerima bantuan yakni: Nur Hidayah, Al-Muhaymin, Opu Daeng Risaju, Nur Ilahi, Al-Annur, Al-Huda, LKSA YPAB dan panti asuhan Hallimatussa'diyah, adapun jumlah bantuan yang disalurkan yakni sebanyak 1 ton 50 kg beras yang diperuntukan bagi 350 anak asuh (Purwanti, 2018).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Lembaga Islamic Philantropi memainkan perannya dalam memenuhi dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan hidup anak panti. artikel ini memiliki kesamaan dengan beberapa riset terkait dengan pengelolaan panti dan kedermawanan. Tetapi, memiliki perbedaan mendasar dari beberapa hasil riset sebelumnya seperti penelitian Tiwari yang meneliti rumah para anak yatim yang mengalami kondisi kurang baik disebabkan keterbatasan makanan, pakaian, dana dan kurangnya pendidikan (Tiwari et al., 2021), kemudian penelitian Agustin Luh Gede lebih pada melihat pengelolaan keuangan di panti asuhan (Agustin 2019), Hasil riset

Nkiro menemukan bahwa lembaga filantropi merupakan solusi bagi perbaikan nasib bagi anak yatim, perbaikan tersebut berupa perbaikan pendidikan terutama anak panti tidak lagi terlantar (Nkirote & Mugambi, 2019) dan juga diperkuat dengan penelitian Indhu yang juga menjelaskan bahwa panti asuhan telah menjadi wadah tempat tinggal dan membina, mendidik dan merawat anak yatim piatu (Indhu et al., 2020), sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana implementasi manajemen mutu dalam pengelolaan lembaga panti asuhan sebagai salah satu lembaga Filantropi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis* dengan pendekatan *kualitatif*. Penelitian dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*) dan melakukan penelitian lapangan (*field research*). Data lapangan bersumber dari studi empirik di Lembaga Filantropi Islam. Analisis data dilakukan dengan dengan metode *expost facto*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah ketua yayasan, pengurus, pembina, anak panti yang berasal dari 8 panti asuhan se-kota Palopo. Penelitian ini menentukan analisis data meliputi verifikasi data, reduksi, *display* data dan kesimpulan (Ibrahim, Alang, Madi, et al., 2018) (Rahardjo, 2017) (Neuman, 2016). Adapun temuan pada saat penelitian kemudian dilakukan triangulasi (konfirmasiabilitas), kegiatan ini dilakukan agar temuan tidak dianggap bias. Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi temuan yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelembagaan dan Pola Pengelolaan Panti

Panti Asuhan disebut sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang disingkat LKSA sebagai mana yang disebutkan dalam Kemensos tahun 2011 tentang pengasuhan anak dan Permensos tahun 2013 juga terkait pengasuhan anak. Di Kota Palopo terdapat 8 Panti Asuhan yang bernuansa Islam dengan ciri nama bernuansa Islam, aktifitas kegiatannya seperti sholat berjamaah, ngaji dan mendoakan para donator dengan doa-doa menurut agama Islam. Sebagai lembaga kesejahteraan anak, ada kewajiban pengelola yakni legalitas formal Panti Asuhan, Muh. Ilyas menjelaskan panti asuhan Uswatun Hasanah telah terdaftar di pemerintah, memiliki akte notaris pendirian yayasan dan

melaporkan data kepada pemerintah (Muh. Ilyas, Interview, July 17, 2021). Senada dengan yang dijelaskan oleh Dian bahwa panti asuhan wajib terdaftar di pemerintah dan kegiatan panti dipantau dan diawasi oleh pemerintah (A Dian Anggraini, Interview, July 17, 2021). Kewajiban mendaftarkan lembaga panti asuhan juga dijelaskan oleh Subhan bahwa panti asuhan Halimatussa'diyah milik Muhammadiyah akan tetapi tetap harus memiliki izin pendirian seperti Akte Notaris pendirian (Subhan, Interview, July 18, 2021). Dengan keterbatasan sumber daya sehingga ditemukan Lembaga panti tidak terdaftar di pemerintah untuk mendapatkan pengakuan legal seperti akte notaris dan izin pengelolaan (Azlini et al., 2021)

Pengelolaan panti sangat beragam, ini berdasarkan dari penjelasan para pengurus panti. Keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan pengelolaan tidak efektif serta aktivitas anak panti dilakukan diluar panti. Adapun kegiatan yang dilakukan diluar panti seperti bersekolah dan olah raga sedangkan aktivitas yang dilakukan dalam panti seperti membaca alquran dan tempat tinggal (Muh. Ilyas, Interview, July 17, 2021).

Berbeda halnya dengan panti asuhan yang di bawahi oleh organisasi keumatan seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang memiliki kader dan anggota organisasi yang banyak. Subhan menjelaskan bahwa panti asuhan Muhammadiyah memiliki fasilitas yang lengkap, ada asrama putra dan putri, ada mushallah, ada dapur dan ruang makan, ada sarana olahraga, ada gedung yang digunakan kelas (Subhan, Interview, July 18, 2021)

Fasilitas yang sama juga dirasakan oleh anak panti yang ada di Panti Asuhan di Hidayatullah. Menurut Amirullah bahwa Panti Asuhan dikelola oleh Hidayatullah menyediakan fasilitas bagi anak panti seperti asrama, dapur, masjid, sekolah dan lapangan olahraga (Amirullah 2021, Interview, July 18, 2021).

Keterangan ditemukan dua model pengelolaan Panti Asuhan di Kota Palopo. Pertama; yakni Panti Asuhan memenuhi kebutuhan makan, dan menyiapkan saran dan prasaran dalam panti sebagai penunjang kegiatan anak panti. Kedua, pengelolaan yang hanya memenuhi kebutuhan makan sedangkan kegiatan anak panti dilakukan diluar panti seperti bersekolah.

Tabel. 1
Pola Pengelolaan Panti Asuhan

NO	Nama Panti Asuha	Pola Pengelolaan
1	Al Huda. Hidayatullah	Terpenuhi kebutuhan pokok dan aktivitas kegiatan dilakukan dalam Panti seperti, bersekolah, belajar mengaji, berolahraga, makan, dan minum.
2	Opu Daeng Risaju	Terpenuhi kebutuhan pokok dan aktivitas kegiatan dilakukan dalam Panti seperti, bersekolah, belajar mengaji, berolahraga, makan, dan minum.
3	Nur Hidayah	Terpenuhi kebutuhan pokok dan aktivitas kegiatan dilakukan dalam Panti seperti, bersekolah, belajar mengaji, berolahraga, makan, dan minum.
4	Halimatussa'diyah	Terpenuhi kebutuhan pokok dan aktivitas kegiatan dilakukan dalam Panti seperti, bersekolah, belajar mengaji, berolahraga, makan, dan minum.
5	Al Muhaemin	Terpenuhi kebutuhan pokok dan aktivitas kegiatan dilakukan dalam Panti seperti, bersekolah, belajar mengaji, berolahraga, makan, dan minum.
6	An-Nur	Memenuhi kebutuhan makanan, tapi aktivitas kegiatan dilakukan diluar Panti seperti, bersekolah, belajar mengaji, berolahraga dan berolahraga
7	Nur Ilahi	Memenuhi kebutuhan makanan, tapi aktivitas kegiatan dilakukan diluar Panti seperti, bersekolah, belajar mengaji, berolahraga, dan berolahraga
8	Uswatul Hasanah	Memenuhi kebutuhan makanan, tapi aktivitas kegiatan dilakukan diluar Panti seperti, bersekolah, belajar mengaji, dan berolahraga

Sumber: Data Primer

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat 5 Panti Asuhan yang pengelolaan serupa dengan pesantren sebab mulai dari fasilitas, cara pembinaan dan Pendidikan mengintegrasikan pendidikan sekolah, kemasjidan, kegiatan asrama, kegiatan bakat dan minat seperti kegiatan pramuka (Amirullah 2021, Interview, July 18, 2021). Kesamaan pola pembinaan tersebut sebab didasarkan aktivitas pembinaan di pondok pesantren terdiri dari pendidikan pondok atau Pendidikan keislaman, Pendidikan sekolah setiap harinya, dan pembinaan pengembangan diri (Permana, 2018).

Terdapat 3 Panti Asuhan yang pengelolaan hanya menyiapkan rumah sebagai tempat tinggal dan beraktivitas diluar panti asuhan seperti bersekolah, mengaji, berolahraga dan pengembangan bakat dan minat. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam panti asuhan seperti tahfiz, pendidikan formal dan Pendidikan non formal (Azlini et al., 2021).

Panti asuhan yang kegiatan pembinaan dan Pendidikan dilakukan dalam panti, anak pantinya terdaftar dalam data base pesantren dan pendidikan dengan model pendidikan dilakukan dengan cara integrasi pendidikan keagamaan dengan pendidikan nasional yang ditunjang sarana dan prasana yang baik (Subhan, Interview, July 18, 2021).

Panti asuhan yang model pesantren, Hidayah menjelaskan bahwa kegiatan panti diarahkan untuk kegiatan peningkatan kemampuan keagamaan seperti pembelajaran agama dan program menghafal quran 30 Juz (Alir Hidayah Interview, July 18, 2021). Program tersebut juga diprogramkan oleh Panti Asuhan Nur Hidayah fokus baca tulis alquran yang diklasifikasikan sesuai kemampuan baca tulis alquran. Anak-anak yang kurang mampu baca tulis alquran hanya menghafalkan doa-doa, surah-surah pendek, sedangkan yang mampu baca tulis alquran mempelajari bahasa Arab, fiqih, tajwidnya dan target hafalannya adalah 1 juz dalam 2 bulan. Anak panti juga pada masa pandemic melakukan pembelajaran online dan disediakan handphone serta wifi khusus belajar (Hasanuddin, Interview, July 13, 2021). Pendidikan demikian juga dilakukan oleh Panti Opu Daeng Risaju bahwa kegiatan sekolah dan kegiatan baca tulis alquran menjadi prioritas Pendidikan di Panti (Malik Kadir, Interview, July 19, 2021).

Sedangkan pengelolaan Panti Asuhan berbasis rumahan yang hanya rumah tempat berkegiatan, sehingga kegiatan lain dilakukan diluar sekolah seperti anak-anak bersekolah, belajar membaca Quran pun dilakukan diluar yaitu di masjid dekat Panti (Muh. Ilyas, Interview, July 17, 2021). Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Sitti Gowari bahwa anak Panti bersekolah diluar panti, disebabkan pengelola tidak mampu membayar para guru (Sitti Gowari,

Inteview, July 10, 2021). Kondisi tersebut tidak berbeda dengan Pantu Asuhan Nur Ilahi, A Dian Anggraeni mengutarakan bahwa anak-anak bersekolah di luar pantu, tapi pendidikan baca tulisnya Quran dilakukan dalam pantu. (A Dian Anggraini, Inteview, July 17, 2021).

Peraturan Permensos menjelaskan kewajiban pantu untuk menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas keseharian anak pantu, mulai dari memenuhi kebutuhan pokok sampai pada pemenuhan kebutuhan skunder tetapi Pantu Asuhan tidak semuanya dapat menyiapkan ruang makan yang baik, tempat ibadah, ruang Kesehatan, ruang bermain dan ruang tamu karena beberapa kendala seperti minimnya dana yang dapat dikelola oleh pengelola pantu dan minimnya bantuan dari pemerintah terutama bantuan fasilitas.

Pengelolaan pantu asuhan yang baik ketika didasarkan prinsip demokratis dengan memberikan hak bagi anak pantu, proses pembinaan anak pantu melalui proses adaptasi dengan berbagai pendekatan salahsatunya adalah interpersonal, dan penanaman nilai-nilai social kemanusiaan (Rohmatin, 2020). Sehingga, penting untuk memberikan ruang untuk membantu anak pantu dalam meningkatkan resiliensi dan penyesuaian diri (Neviyarni, 2019).

Pemenuhan fasilitas, perhatian, pendidikan akan mengobati pengalaman buruk yang dialami yang disebabkan orang tua yang tidak bertanggung jawab, orang tua yang lebih awal meninggal dunia (Rahmawati & Amalia, 2020).

Asry Yusoff menjelaskan Keberhasilan pengelolaan sangat ditentukan oleh struktur organisasi, administrasi dan manajemen pengelolaan, pelayanan, sumber daya manusia (Yusoff et al., n.d.), pengasuh menjalin koordinasi dan komunikasi yang baik, melakukan pendekatan secara personal kepada setiap anak, memberikan nasehat, teguran, hukuman dan motivasi, menjalin koordinasi dengan pihak sekolah, dan melakukan evaluasi secara berkala (Rohmatin, 2020).

Pemenuhan Kebutuhan

Pengelolaan anak pantu mengarah untuk pemenuhan kebutuhan terutama kebutuhan dasar sebagai manusia, Martinez dan McLeod mengemukakan bahwa kebutuhan manusia ada 7 yaitu Kebutuhan Fisiologis yang terdiri dari Kebutuhan makanan, air, tempat tinggal, pakaian, kenyamanan, istirahat atau tidur, reproduksi atau prokreasi. 2) Kebutuhan Keselamatan atau Kebutuhan Keamanan yang terdiri dari Keselamatan dari situasi fisik dan sosial yang berbahaya, 3) Kebutuhan Cinta dan Milik atau Kebutuhan Sosial yang terdiri dari Perlu cinta dan untuk menjadi bagian dari kelompok-kelompok keluarga, kelompok teman sebaya, kelompok pertemanan, 4) Kebutuhan Harga dan

Prestise atau Kebutuhan Ego yang terdiri dari kebutuhan akan harga diri, rasa hormat, status, pengakuan, reputasi, kekaguman, kepercayaan diri yang kuat, 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri atau Kebutuhan Realisasi Diri yang terdiri dari Kebutuhan untuk pengembangan bakat bawaan, potensi, sumber daya, prestasi, 6) Memahami Kebutuhan yang terdiri dari Perlu tahu, dapatkan yang relevan pengetahuan dan kemampuan, 7) Kebutuhan Estetika yang terdiri dari Perlu menikmati dan mempromosikan keindahan manusia lingkungan Hidup (Martinez, 2022) (McLeod, 2018).

Sofiyatun Triastuti mengemukakan bahwa Panti Asuhan memiliki peran menyediakan layanan kuratif dan rehabilitatif dalam bentuk bimbingan kemandirian, penanaman sikap, pemeliharaan layanan sosial yang diberikan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan dan kesehatan dan bimbingan fisik dan mental dalam bentuk olahraga dan mempelajari agama Islam (Sofiyatun Triastuti, Mulyadi, 2012). Pemenuhan kebutuhan anak panti dijelaskan oleh Hasanudin menjelaskan bahwa panti asuhan Nur Hidayah memenuhi kebutuhan anak panti sehari hari mengandalkan dari bantuan donator dalam bentuk bahan pokok seperti mie instan, minyak, gula, telur dan beras. Donator juga sudah membagi urusan dalam pemenuhan kebutuhan seperti si A untuk memenuhi kebutuhan sekolah, si B untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, dan si C untuk memenuhi biaya gaji guru dan pembina (Hasanuddin, Interview, July 13, 2021).

Subhan menjelaskan bahwa Panti Asuhan Halimatussa'diyah semua kebutuhan anak panti seperti memenuhi kebutuhan makan 3 kali sehari, menyediakan asrama laki-laki dan perempuan sebagai tempat tinggal, menyediakan masjid untuk kegiatan keagamaan, ada dapur untuk makan, ada ruang kelas untuk belajar dan ada lapangan untuk olahraga. Kebutuhan makan anak panti mencapai 65 juta (Subhan, Interview, July 18, 2021).

Hal sama juga yang disampaikan oleh Khalik sebagai pengelola Panti Opu Daeng Risaju bahwa penyaluran bantuan donator lebih diprioritaskan untuk kebutuhan memenuhi kebutuhan makan dan minum. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, dana donatur diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan guru dan pembina (Malik Kadir, Interview, July 19, 2021).

Bantuan dari donator sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok dan operasional panti (Alir Hidayah, Interview, July 18, 2021). Beberapa Panti Asuhan mengandalkan bantuan donator untuk memenuhi kebutuhan guru, pembina seperti gaji dan kebutuhan sehari-hari, tapi berbeda dengan Panti Asuhan yang berafiliasi dengan organisasi Muhammdiyah, Kebutuhan makan dan minum anak panti, guru, dan pembina ditanggung langsung oleh LKSA.

Penyaluran dana diprioritaskan memenuhi kebutuhan anak panti (Subhan, Interview, July 18, 2021).

Berbeda halnya dengan Panti Asuhan Nur Hidayah, yang mengandalkan kedermawanan para donator, bantuan dalam bentuk bahan seperti beras, telur, mie instan, minyak, gula terkadang mesti menjual bantuan tersebut untuk memenuhi kebutuhan operasional panti, praktek tersebut dilakukan Ketika kebutuhan pokok anak panti sudah terpenuhi (Hasanuddin, Interview, July 13, 2021). Sehingga Kebutuhan pokok anak panti terpenuhi dari dana dari para donator (Subhan, Interview, July 18, 2021).

Disamping Pendidikan dan pembinaan, Panti Asuhan juga sangat mempertimbangkan kesehatan anak terutama pada saat pandemic. Perhatian pada Kesehatan dilakukan dengan memenuhi kebutuhan pokok, rutin menjaga kebersihan lokasi panti, malakukan aktivitas olahraga pada hari sabtu-ahad dan memberikan waktu istirahat yang cukup. Semua kegiatan dalam panti terjadwal, dilakukan secara baik dan dilakukan dalam Panti sehingga anak Panti tidak bergaul bebas pada masa pandemic (Subhan, Interview, July 18, 2021).

Tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Panti Asuhan Panti Nur Hidayah. Anak panti asuhan melakukan aktivitas olahraga futsal, kegiatan futsal ini dilakukan setiap minggunya, memberikan daya tahan tubuh pada masa pandemic dan anak Panti diarahkan untuk tetap mematuhi protocol Kesehatan (Hasanuddin, Interview, July 13, 2021).

Panti Opu Daeng Risaju juga memperhatikan kesehatan Panti Asuhan dengan memenuhi kebutuhan makan dan minum, dengan terpenuhinya kebutuhan pokoknya imunitas anak panti terjaga (Malik Kadir, Interview, July 19, 2021), hal sama juga dilakukan oleh Panti Asuhan Al Muhaemin berupaya memenuhi kebutuhan pokok Anak Panti pada masa pandemic dan membatasi keluar masuk Panti (Alir Hidayah Interview, July 18, 2021). Bagi panti asuhan dengan motode rumahan, anak panti diberikan pendidikan untuk selalu membersihkan rumah dan lingkungan panti. Rumah berukuran 6 x 9 sangat padat karena dihuni oleh 30 orang anak panti dan anak laki-laki kadang tidur dilantai. Dengan kondisi ini kesehatan tidak bisa terjaga dan sangat mengkhawatirkan" (Ilyas, Interview, July 17, 2021).

Hal senada juga disampaikan oleh Dian Anggraini bahwa di Panti Asuhan an-Nur. Sitti Gowari sebagian anak tidur beralaskan lantai karena kamar yang berukuran kecil dengan panjang 3 meter dan lebar 3 meter. Dengan kondisi ini, kesehatan anak panti sangat mengkhawatirkan (A. Dian Anggraini, Interview, July 10, 2021).

Pernyataan para narasumber terkait jaminan kesehatan menjelaskan terdapat perbedaan mendasar antara panti asuhan yang pengelolaannya serupa dengan pesantren dengan Panti Asuhan berbasis rumahan. Panti Asuhan yang pola pengelolaannya serupa dengan pesantren lebih menjaming kesehatan para anak pantinya. sedangkan, Panti Asuhan rumahan mengkuatirkan kesehatan para anak pantinya karena tidur hanya beralaskan lantai, hal ini terjadi karena keterbatasan fasilitas dan keterbatasan dana dalam menjamin kesehatan.

Salah satu kebutuhan yang juga sangat dibutuhkan oleh anak panti adalah kebutuhan mengembangkan diri. Lembaga Panti Asuhan memiliki cara masing-masing dalam mengembangkan bakat minat anak pantinya. Amrullah menjelaskan bahwa panti asuhan Hidayatullah, anak panti asuhan memperoleh kesempatan mengembangkan diri dengan belajar mengelola koperasi yang dimiliki pesantren Hidayatullah, disamping itu anak panti mendapat fasilitas olahraga berupa lapangan yang kemudian digunakan para santri dan anak panti melakukan aktivitas olah raga (Amirullah 2021, Inteviu, July 18, 2021).

Pengembangan minat anak panti berbeda yang dilakukan oleh Panti Asuhan Muhaemin. Anak panti diajarkan menjahit bagi perempuan sedangkan laki-laki diajarkan kegiatan las besi dan anak panti memperoleh program tahfiz quran 30 Juz (Alir Hidayah Inteviu, July 18, 2021). Hal berbeda juga yang dilakukan oleh Pendiri Panti Nur Hidayah dalam mengembangkan bakat dan minat anak panti. Panti Asuhan mengajarkan bagaimana budidaya tanama dan ikan hias. Hasil dari budidaya tersebut dijual untuk keperluan kebutuhan pokok anak panti. pengembangan bakat juga dilakukan dengan memprogramkan hafal quran (Hasanuddin, Inteviu, July 13, 2021). Pengembangan bakat yang dilakukan Panti Asuhan memiliki kesamaan yakni program tahfiz quran, hanya target hafalan saja yang berbeda yakni Panti Asuhan Muhaemin menargetkan 30 Juz, Panti Asuhan Halimatussa'diyah dengan Target 30 Juz dan Panti Asuhan Nur Hidayah menargetkan 15 Juz.

Pengembangan bakat dan minat bagi Panti Asuhan rumahan berdeda dengan Panti Asuhan dengan pengelolaan serupa dengan pesantren. Gowari menjelaskan bahwa pengembangan bakat minat yang kami lakukan di Panti ini ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan anak-anak. Para anak-anak beternak kambing yang kemudian hasilnya di jual untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari hari. Anak panti kami tidak semua dapat beternak karena ada yang berumur nol bulan.(Sitti Gowari, Inteviu, July 10, 2021). Hal senada juga dijelaskan oleh Ilyas bahwa anak Panti Asuhan Uswatul Hasanah mengajarkan bercocok tanam dan menjadi aktivitas keseharian bagi anak panti. Adapun yang

ditanam seperti jagung dan coklat dan hasilnya juga dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari (Muh. Ilyas, Interview, July 17, 2021).

Keterangan di atas terkait pengembangan bakat dan minat terhadap perbedaan mendasar disebabkan anak panti asuhan model pesantren memiliki peluang yang lebih baik dalam pengembangan diri dan memperoleh fasilitas yang baik sedangkan panti asuhan rumahan, anak panti mengembangkan diri disebabkan karena kebutuhan hidup yang mesti dipenuhi dan tidak memperoleh fasilitas yang baik. Kebutuhan jaminan keamanan juga sangat dibutuhkan oleh anak panti, sebab anak-anak panti asuhan mengalami dampak buruk dari lingkungan mereka sehingga perkembangan sosial, kognitif dan emosional sangat terdampak. Kondisi tersebut dapat dikurangi dengan menciptakan lingkungan yang kondusif termasuk memberikan jaminan keamanan bagi mereka (The Faith To Action Initiative, 2014).

Terkait jaminan keamanan, Panti Asuhan model Pesantren tergolong aman karena pengawasan tidak hanya dilakukan oleh pembina, tetapi pembina dan anak panti dalam pengawasan pengurus. Seperti halnya yang dilakukan oleh Panti Asuhan Nur Hidayah yang melakukan pengawasan setiap hari di pagi dan sore (Hasanuddin, Interview, July 13, 2021). Hal tersebut juga dilakukan oleh Panti Asuhan Halimatussa'adah yaitu melakukan pengawasan, koordinasi, dan pembinaan setiap hari (Subhan, Interview, July 18, 2021)..

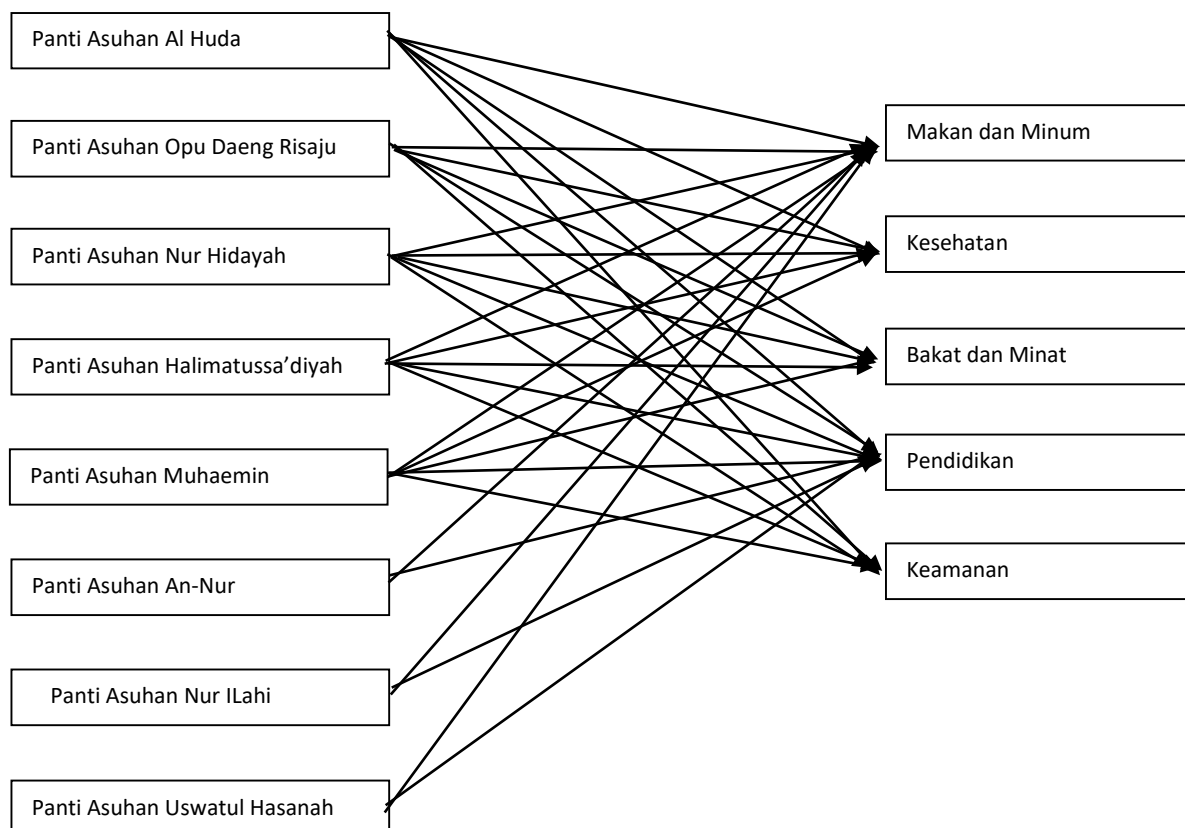
Keamanan panti asuhan diamanahkan kepada para pengurus dan pembina. Sarana dan prasarana yang lengkap seperti asrama putra dan putri, ruang kelas dan dapur semuanya berbeda lokasi sangat mendukung keadaan yang kondusif. Tidak hanya itu akses keluar masuk panti dijaga dengan pagar yang tinggi dan dalam pengawasan pembina (Subhan, Interview, July 18, 2021).

Panti Asuhan Muhaemin juga melakukan kegiatan pengendalian di dalam Panti baik yang dilakukan pembina maupun pengurus panti. Pembina menetap dalam panti kecuali guru-guru tidak menetap dalam panti dan pembina dan anak panti mendapat pengawasan langsung dari ketua Yayasan serta anak panti tidak dapat keluar masuk panti secara bebas harus memiliki izin dari pembina (Alir Hidayah Interview, July 18, 2021). Berbeda halnya dengan Panti Asuhan Opu Daeng Risaju yang merasa tidak aman karena kadang mereka mendapat gangguan dari luar, sehingga pembina dan pengurus panti berupaya tetap melakukan pengawasan (Malik Kadir, Interview, July 19, 2021). Panti Asuhan Nur Hidayah melibatkan ketua Rukun Tetangga (RT) dalam pembinaan, pengawasan dan pengamanan sehingga anak panti merasa aman beraktivitas. (Hasanuddin, Interview, July 13, 2021)

Bagi panti asuhan rumahan, keamanan menjadi khawatirkan sebab anak panti laki-laki dan perempuan tinggal Bersama dalam satu rumah dan lingkungan panti tidak memiliki pembatas dengan pemukiman masyarakat sehingga mudah mendapatkan gangguan dari luar. (Muh. Ilyas, Inteviuw, July 10, 2021). Rasa tidak aman ketika anak panti berangkat ke sekolah karena mereka bersekolah diluar lingkungan panti (Sitti Gowari, Inteviuw, July 10, 2021).

Pengelolaan panti yang buruk, tidak menjamin keamanan maka anak panti akan mendapatkan perlakuan buruk, panti asuhan tidak melakukan pembiaan maka anak panti akan terlibat kenakalan remaja, kurangnya pengawasan akan mengakibatkan eksploitasi anak (Uasheva et al., 2014). Kondisi tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan panti mesti didasarkan pada pola asuh baik yang menanamkan nilai-nilai sosial, pembinaan dengan pendekatan interpersonal, dan adanya evaluasi secara rutin (Rohmatin, 2020). Disamping itu masyarkat memberikan perhatian khusus bagi pengelolaan panti berupa pengawasan dan bantuan moral serta material (Nkirote & Mugambi, 2019). Serta menjamin rasa aman sebab akan mempengaruhi kinerja pengelola panti (Nkirote & Mugambi, 2019).

Gambar. 2
Panti Asuhan dalam Pemenuhan Kebutuhan Anak Panti



Gambar ini menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Al Huda, Panti Asuhan Opu Daeng Risaju, Panti Asuhan Nur Hidayah, dan Panti Asuhan Muhaemin yaitu memenuhi kebutuhan anak panti dengan baik yang terdiri dari kebutuhan makan dan minum, kesehatan, bakat dan minat, Pendidikan dan keamanan. Sedangkan Panti Asuhan An-Nur, Panti Asuhan Nur ILahi dan Panti Asuhan Uswatul Hasanah hanya memenuhi kebutuhan makan, minum dan Pendidikan tetapi Pendidikan pun dilakukan di luar lingkungan panti.

Kemampuan pemenuhan kebutuhan yang dilakukan Panti Asuhan Al Huda, Panti Asuhan Opu Daeng Risaju, Panti Asuhan Nur Hidayah, dan Panti Asuhan Muhaemin sebab didukung oleh sumber daya manusia yang baik, pendanaan yang kuat dari yayasan dan para donatur tetap. Sedangkan, keterbatasan pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh Panti Asuhan An-Nur, Panti Asuhan Nur ILahi dan Panti Asuhan Uswatul Hasanah disebabkan sumber daya yang kurang, seperti sumberdaya pendanaan dan sumber daya manusianya.

Pengelolaan panti terdapat faktor yang penghambat seperti keterbatasan pengasuh, latar belakang dan karakter anak panti yang berbeda, dan lingkungan (Rohmatin, 2020). Tidak hanya itu, Partisipasi masyarakat, sosial budaya, donatur, pemerintah, monitoring dan evaluasi juga sangat mempengaruhi kinerja Panti Asuhan (Nkirote & Mugambi, 2019). Serta rasa aman juga mempengaruhi kinerja panti (Nkirote & Mugambi, 2019). Keterlibatan dan pengawasan dari pemerintah dan masyarakat akan mengurangi mengurangi peningkatan kerentanan terhadap penyalahgunaan, eksploitasi dan pelanggaran hak anak (Nkirote & Mugambi, 2019).

Pengelolaan yang baik, memastikan bahwa anak-anak panti memiliki makanan yang baik, diberikan perlindungan, kemampuan fisik dan mental anak. layanan kesehatan, dan dapat bernavigasi dengan aman di internet (OECD, 2020). Kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, pengembangan bakat dan minat. (UNICEF, 2020). Sehingga tidak ada lagi Panti yang salah mengelola Panti Asuhan yang mengakibatkan anak panti tidak dapat haknya (Uasheva et al., 2014). Layanan Kesehatan, perlindungan, Pendidikan, dan perkembangan anak, merupakan fungsi sosialnya Lembaga panti asuhan (Setiyawati et al., 2020) sehingga panti asuhan juga menjadi Lembaga amal sosial yang berorientasi tindakan dalam pemenuhan kebutuhan anak panti (Lendriyono & Nurhaqim, 2016).

Kondisi panti asuhan yang kondusif berdampak pada harapan hidup yang lebih baik, dan keselamatan berdampak pada resiliensi serta perbaikan keadaan anak panti (Rahmawati & Amalia, 2020) dan Pengembangan bakat dan minat memainkan peran penting dalam perkembangan anak yang harmonis (Akhmetshin et al., 2019). Pengelolaan panti juga mesti didasarkan pada pola asuh demokratis, pembinaan dengan pendekatan interpersonal, penanaman nilai-nilai sosial, komunikasi dan koordinasi antar pihak, dan adanya evaluasi secara rutin (Rohmatin, 2020).

KESIMPULAN

Panti Asuhan berkewajiban dalam memenuhi kebutuhan anak panti yaitu kebutuhan makan dan minum, pendidikan, kesehatan, keamanan dan pengembangan bakat minat. Terdapat 8 panti asuhan yang ada di kota Palopo, 5 Panti Asuhan telah memenuhi kebutuhan anak panti dengan baik yaitu Panti Asuhan Al Huda, Panti Asuhan Opu Daeng Risaju, Panti Asuhan Nur Hidayah, dan Panti Asuhan Muhaemin. Sedangkan 3 Panti Asuhan belum memenuhi kebutuhan anak panti dengan baik karena hanya memenuhi kebutuhan makan, minum dan Pendidikan. Adapun tiga Panti Asuhan yang dimaksud adalah yaitu Panti Asuhan An-Nur, Panti Asuhan Nur ILahi dan Panti Asuhan Uswatul Hasanah. Panti Asuhan dalam pengembangan kedepan mesti memerhatikan kapasitasnya sebagai lembaga sosial yang tidak hanya mampu mendirikan Lembaga. Kapasitas yang dimaksud adalah kapasitas pengelolaan panti asuhan dalam memenuhi kebutuhan anak seperti kebutuhan makan, minum, pendidikan, kesehatan, bakat, minat dan keamanan. Kapasitas juga tidak ada dengan sendirinya tetapi kapasitas itu dapat munculkan dengan peningkatan sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetshin, E. M., Miftakhov, A. F., Murtazina, D. A., Sofronov, R. P., Solovieva, N. M., & Blinov, V. A. (2019). Effectiveness of using football basics in physical education and organizing arts and cultural events for promoting harmonious development of orphan children. *International Journal of Instruction*, 12(1), 539-554. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12135a>

- Alem, S. K. (2020). Investigating psychosocial problems of orphan children in primary schools. *Journal of Pedagogical Research*, 4(1), 46–56. <https://doi.org/10.33902/jpr.2020058810>
- Azlini, C., Siti Hajar, A. R., & Lukman, Z. M. (2021). Classification Profile and Registration Status of Care Institutions of Orphans and Poor Children in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(8), 1541–1549. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i8/10865>
- Azlini, Siti Hajar, A. R., & Z.M., L. (2020). A Cross Cultural Definitions of Orphanages. *Journal of International Education Research (JIER)*, VII(II), 249. <https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9095>
- CERPhi. (2015). An Overview of Philanthropy in India. In CERPhi (2015th ed., Issue April). L'Observatoire de la Fondation de France Centre d'Etude et de Recherche sur la Philanthropie (CERPhi). <https://efc.issuelab.org/resource/an-overview-of-philanthropy-in-europe.html>
- Chowdhury, A. B. M. A., Wasiullah, S., Haque, M. I., Muhammad, F., Hasan, M. M., Ahmed, K. R., & Chowdhury, M. (2017). Nutritional status of children living in an orphanage in Dhaka city, Bangladesh. *Malaysian Journal of Nutrition*, 23(2), 291–298.
- Ibrahim, A., Alang, A. H. M., Baharuddin, M. A., & Ahmad, D. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Ibrahim, Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metode Penelitian (I. Ismail (ed.); Vol. 1)*. Gunadarma Ilmu. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12366/1/BUKU METODOLOGI.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12366/1/BUKU%20METODOLOGI.pdf)
- Indhu, Periyasamy, R., Kumar, Y., Srigurulekha, K., Yogalakshmi, & Kirubadevi. (2020). Orphanage Helping System. *International Research Journal of Multidisciplinary Technovation*, 10(1), 15–19. <https://doi.org/10.34256/irjmt2053>
- Kanjanda, O. (2014). the African Orphans' Life : Yesterday and Today. *European Scientific Journal*, 7881(August), 332–345.
- PERMESOS RI NO: 30 / HUK / 2011, (2011).

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130531/permensos-no-30-tahun-2011>

Lendriyono, F., & Nurhaqim, S. A. (2016). Dilemmatic of Muhammadiyah Orphanage as Faith Based Organization In Malang, Indonesia. *The Social Sciences*, 11(23), 5791. <https://doi.org/10.36478/sscience.2016.5791.5795>

Martinez, I. (2022). Human Needs. [http://imartinez.etsiae.upm.es/~isidoro/Env/Human needs.pdf](http://imartinez.etsiae.upm.es/~isidoro/Env/Human%20needs.pdf)

McLeod, S. (2018). Maslow ' s Hierarchy of Needs Maslow ' s Hierarchy of Needs. *Business*, 3-5.

Neuman, W. L. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (2nd ed.). PT. Indeks Permata Puri Media.

Neviyarni, N. (2019). Resilience of Teenagers of Orphanage in Adjustment and Facing The Reality of Life. *Jurnal NeoKonseling*, 1(4), 1-5. <https://doi.org/10.24036/00191kons2019>

Nkirete, D., & Mugambi, M. M. (2019). Factors Influencing Performance of Orphans and Vulnerable Children Programmes in Kenya :A Case of Unbound Project in Tharaka Nithi County , Kenya. *International Academic Journal of Information Sciences and Project Management*, 3(4), 377-406. http://www.iajournals.org/articles/iajispm_v3_i4_377_406.pdf

OECD. (2020). Combatting COVID- 19 ' s effect on children. In OECD (Issue Agustus). https://read.oecd-ilibrary.org/view/?ref=132_132643-m91j2scsyh&title=Combatting-COVID-19-s-effect-on-children&_ga=2.67033196.375087585.1630773713-1371399016.1630773713

Paarlberg, L. E., LePere-Schloop, M., Walk, M., Ai, J., & Ming, Y. (2020). Activating Community Resilience: The Emergence of COVID-19 Funds Across the United States. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 49(6), 1119-1128. <https://doi.org/10.1177/0899764020968155>

Permana, I. S. (2018). Pola Pembinaan Islam Di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Anshor Cimahi). 3(2).

Purwanti, N. (2018, September 13). Delapan Pantu Menerima Bantuan.

Palopokota. <http://www.palopokota.go.id/post/8-panti-asuhan-terima-bantuan>

- Qardhawi, Y. (1997). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Gema Insani Press.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. In *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun*. UIN Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Rahmawati, K., & Amalia, I. (2020). the Effect of Orphanage Climate, Hope, and Gratitude Towards Orphan Adolescent in Orphanages. <https://doi.org/10.4108/eai.18-9-2019.2293368>
- Rohmatin, S. (2020). Origin Pattern Care of Orphanage in Developing Children`s Social Skills. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v5i1.25911>
- Setiyawati, E., Raharjo, S. T., & Fedryansyah, M. (2020). Cileunyi Kabupaten Bandung. 135–148.
- Sofiyatun Triastuti, Mulyadi, P. F. (2012). Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16(2), 120–133.
- Suarez, J. G. (1992). *Three Experts on Quality Management: Philip B. Crosby, W. Edwards Deming, Joseph M. Juran*. Dept. of the Navy.
- Sule, E. T. (2016). *Manajemen Bisnis Syariah*. PT. Refika Aditama.
- Tarman, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Anak Di Panti Asuhan Kuncup Harapan Kota Bandung Melalui Pelatihan Teknologi Informasi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.3871>
- The Faith To Action Initiative. (2014). *Children, Orphanages, And Families: A Summary Of Research To Help Guide Faith-Based Action*. In *Young Children (Issue Maret)*.
- Tiwari, A., Shinde, S., Salunke, H., & Barve, R. (2021). Home for Orphans (Orphanage Application). *Irjet*, 8(11), 113–117.

- Uasheva, A., Musabayeva, A., & Rakisheva, A. (2014). Influence Of Personal Factors To The Problem Of Social Orphanhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 288–293. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.407>
- UNICEF. (2020). *The State of Children in Indonesia (Mey)*. United Nations Children's Fund (UNICEF) Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-06/The-State-of-Children-in-Indonesia-2020.pdf>
- Yusoff, A., Sudin, A., Rahman, A., & Shapiin, M. N. (n.d.). A Study on the Possibility of Mosque Institution Running a Micro-Credit Programme Based on the Grameen Bank Group Lending Model : The Case of Mosque Institution in Kelantan, Malaysia. 2, 190. [https://prod.kau.edu.sa/Faculties/iei/RePEcSys/7con/Ahdath/Con06/_pdf/Vol2/38 Asry Yusoff A Study on the.pdf](https://prod.kau.edu.sa/Faculties/iei/RePEcSys/7con/Ahdath/Con06/_pdf/Vol2/38%20Asry%20Yusoff%20A%20Study%20on%20the.pdf)